

PENGARUH SEKTOR PERIKANAN TERHADAP PDB INDONESIA

Catur Desta Sari¹, Rifki Khoirudin²

Universitas Ahmad Dahlan^{1,2}

rifki.khoirudin@ep.uad.ac.id¹

Abstract

The fisheries sector is one of the economic activities that has a big role for people's lives. About 2/3 of Indonesia's territory is the ocean. Therefore, the potential of fish in Indonesia is very abundant, fisheries are also included in one of the renewable natural resource sectors. With the fisheries sector, the potential for biodiversity has great opportunities to be developed, such as food sources, sources of industrial raw materials and cosmetics, and support for industrial development and tourism. This study aims to find out how influential the fisheries sector is on those represented by GDP. The data used is secondary data derived from the official website of the World Bank, the Central Statistics Agency, the Ministry of Fisheries and Fisheries of Indonesia, and Bank Indonesia using the regression model assumption test. Based on the results and language in the study, the variable number of Fishery Production has a positive and significant effect on GDP, Inflation has a negative and significant effect on GDP, and the Dollar Exchange Rate has a positive and significant effect on GDP. Meanwhile, the Labor variable has an insignificant effect on GDP.

Keywords: *GDP, fisheries, and linear regression*

PENDAHULUAN

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator penting dalam mengukur tingkat perekonomian suatu negara. PDB diartikan sebagai total produksi (*output*) yang hasilnya dapat diperoleh dari pemerintah. Produk Domestik Bruto merupakan konsep dalam perhitungan pendapatan nasional (Sukirno, 2015).

Di berbagai negara terdapat perbedaan komposisi sumbangan dari sektor-sektor ekonomi yang bergerak. Kegiatan perekonomian Indonesia sendiri terbagi ke dalam 17 sektor. Salah satunya adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.

Berdasarkan letak geografis Indonesia berada pada posisi silang yang membuat Indonesia diapit oleh dua samudera (Hindia dan Pasifik) dan dua benua (Asia dan Australia). Posisi silang ini memiliki arti penting yang berkaitan dengan iklim dan perekonomian. Beberapa di antaranya adalah adanya arus pelayaran yang tinggi, keragaman jenis flora dan fauna, serta kandungan sumber-sumber mineral yang tinggi. Kondisi tersebut tentu akan sangat menunjang perekonomian, terutama pada sektor perdagangan yang tentunya akan menambah devisa negara.

Sebagai negara yang memiliki wilayah perairan yang sangat luas, Indonesia disebut

sebagai negara maritim dengan keanekaragaman sumber daya laut yang melimpah di dalamnya. Dalam hal ini sektor perikanan adalah sektor yang menyediakan banyak lapangan kerja bagi masyarakat pedesaan dan penyedia kebutuhan pangan bagi seluruh penduduk.

Menurut Nontji (2005), luas lautan Indonesia lebih besar dibandingkan dengan luas daratannya. Sekitar 2/3 wilayah Indonesia adalah lautan. Hal ini menjadikan perikanan sebagai salah satu subsektor yang memiliki potensi tinggi untuk membantu meningkatkan perekonomian Indonesia.

Selain itu, perikanan menjadi salah satu sektor penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat akan protein tinggi yang dibutuhkan manusia baik dari nabati maupun hewani. Menurut Systems & Nutrition (2013), ikan merupakan bahan makan yang mengandung sumber energi (hingga mencapai 17%), protein dan berbagai nutrisi penting lainnya. Selama kurun waktu tahun 2010-2018, terjadi peningkatan jumlah produksi ikan di Indonesia yang semula sebesar 11,66 ribu ton menjadi 23,13 ribu ton. Adanya peningkatan jumlah produksi pada komoditas ini yang terus meningkat, menunjukkan bahwa kontribusi perikanan cukup besar terhadap perekonomian.

Tidak hanya itu, perikanan merupakan sektor yang menjadi sumber terkuat

kebutuhan ekonomi. Hal ini karena seiring dengan berkembangnya waktu, permintaan perikanan dalam negeri maupun global semakin meningkat akibat dari bertambahnya jumlah penduduk dan kesadaran akan gizi yang baik semakin tinggi.

Selain dari segi ekonomi, perikanan juga mampu memberikan manfaat dalam segi sosial, seperti menjalin relasi. Dengan kontribusinya yang cukup besar terhadap perekonomian, diperlukan banyak campur tangan orang sehingga menghasilkan produk perikanan yang dapat bersaing.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa berpengaruhnya sektor perikanan terhadap PDB, dengan data sekunder yang diperoleh dari web resmi badan yang bersangkutan seperti World Bank, BPS, Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia, dan BI dengan menggunakan uji asumsi model regresi.

KAJIAN LITERATUR

Produk Domestik Bruto (PDB)

Terdapat 3 pendekatan untuk menghitung PDB suatu negara, antara lain:

a. Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi adalah salah satu cara untuk menghitung PDB melalui jumlah produksi. Dengan pendekatan ini, PDB merupakan jumlah nilai tambah atas

barang dan jasa yang dapat diproduksi suatu negara dalam periode waktu tertentu. Dalam laporan PDB, barang dan jasa hasil produksi dikelompokkan menurut unit-unit tertentu. Apabila dilihat dari lapangan usahanya (sektor) Badan Pusat Statistik (BPS) membagi hasil produksi tersebut ke dalam 17 sektor.

b. Pendekatan Pendapatan

Dengan pendekatan ini, PDB dihitung dari jumlah balas jasa (pendapatan) yang diterima oleh keseluruhan faktor produksi yang berkontribusi dalam kegiatan perekonomian suatu negara dalam periode tertentu. Pendapatan yang dimaksud dapat berupa upah dan gaji, sewa, bunga modal, dan keuntungan, serta seluruh penghasilan yang belum dipotong pajak.

c. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran menghitung PDB dari jumlah total konsumsi yang dilakukan oleh seluruh komponen perekonomian. Komponen perekonomian yang dimaksud terdiri dari konsumsi dari rumah tangga (*Consumption Expenditure/C*), investasi oleh pihak swasta (*Investment/I*), belanja pemerintah (*Government Expenditure/G*), dan ekspor neto (*Nett Exports/X-M*).

Selain dihitung dari 3 pendekatan, dalam penyajiannya PDB dalam 2 jenis perhitungan, yaitu:

- PDB Riil (*Real GDP*)

PDB Riil adalah jumlah dari nilai akhir barang dan jasa yang diproduksi dalam satu tahun yang dinilai berdasarkan harga yang berlaku pada tahun dasar. Saat ini harga yang dijadikan tahun dasar adalah harga pada tahun 2010. Dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga yang sama, perubahan pada jumlah produksi akan lebih terlihat.

- PDB Nominal/Harga Berlaku (Nominal GDP)

Adalah jumlah dari nilai akhir barang dan jasa yang diproduksi dalam satu tahun yang dinilai berdasarkan harga yang berlaku pada tahun terhitung atau pada tahun dilakukannya penilaian.

Jumlah Produksi Perikanan di Indonesia

Produksi perikanan mencakup semua aspek dari hasil penangkapan/budidaya ikan yang dapat ditangkap/dipanen dari sumber perikanan alami maupun budidaya perikanan secara individu di suatu rumah tangga. Dalam manajemen perikanan, produksi perikanan merupakan interaksi antara upaya penangkapan dan sumber daya perikanan mulai dari *input*, faktor produksi hingga *output*. Menurut Maulida & Nasir (2018),

produksi perikanan merupakan hasil dari suatu kegiatan oleh nelayan menangkap atau menghasilkan ikan dari budidaya pribadi atau perikanan secara alami yang sudah terdapat di laut lepas yang akan menghasilkan suatu output. Terdapat beberapa manfaat dari produksi perikanan terhadap perekonomian, diantaranya:

- a. Membantu dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi masyarakat. Sektor perikanan menghasilkan komoditas ikan yang menjadi sumber protein hewani dan juga mengandung omega 3 yang baik untuk perkembangan otak manusia.
- b. Menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat di daerah perairan.
- c. Membantu memperbaiki taraf hidup masyarakat dengan menambah peluang pekerjaan dan menambah penghasilan masyarakat.
- d. Menjadi bagian penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Apabila potensi yang ada diiringi dengan usaha yang mampu mengembangkan sektor perikanan dengan baik, maka sektor ini akan mampu membantu perekonomian Indonesia.
- e. Menjadi peluang ekspor Indonesia dalam komoditas perikanan. Penduduk dunia termasuk Indonesia, membutuhkan pemenuhan gizi yang berasal dari ikan. Potensi besar yang dimiliki sektor

perikanan Indonesia menambah peluang ekspor pada sektor ini.

- f. Membantu meningkatkan pemasukan negara melalui devisa. Hasil ekspor dari sektor perikanan secara otomatis akan berdampak kepada peningkatan devisa bagi Indonesia.

Inflasi

Secara umum, inflasi diartikan sebagai kondisi dimana terdapat kenaikan harga barang yang terjadi secara terus menerus. Besarnya kenaikan pada setiap barang bisa berbeda-beda. Peningkatan inflasi yang terjadi terus menerus akan diikuti oleh peningkatan batas garis kemiskinan. Inflasi yang meningkat akan menurunkan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya akibat harga yang terlalu tinggi.

Terdapat tiga teori yang mengkaji tentang inflasi (Boediono, 2014). Tiap-tiapnya mengkaji inflasi melalui aspek-aspek tertentu dari terjadinya inflasi. *Pertama*, Teori Kuantitas yang menjelaskan bahwa terjadi karena adanya pengaruh dari ekspektasi masyarakat mengenai kenaikan harga dan jumlah uang beredar. *Kedua*, Teori Keynes melihat permintaan masyarakat yang di luar kemampuannya menjadi faktor penyebab inflasi. Hal tersebut berdampak kepada permintaan suatu barang yang

berlebih dibandingkan jumlah barang yang tersedia. *Ketiga*, Teori Strukturalis atau teori inflasi jangka panjang. Menurut teori ini, terdapat dua faktor utama yang dapat menimbulkan inflasi yaitu penerimaan ekspor dan produksi bahan makanan di dalam negeri yang tidak elastis.

Tenaga Kerja

Hubungan tenaga kerja dengan perekonomian secara teoritis ditunjukkan pada Hukum Okun. Tujuan dari Hukum Okun ini membantu pemerintah Indonesia dalam menurunkan tingkat pengangguran. Salah satu upaya yang menjadi prioritas pemerintah Indonesia adalah pengadaan lapangan pekerjaan. Dalam hal ini Hukum Okun mengatakan jika terjadi penurunan dalam pengangguran 1%, maka akan mendorong terjadinya peningkatan terhadap PDB 2%.

Dalam penelitian ini, tenaga kerja yang dimaksud adalah tenaga kerja sektor A yang meliputi pertanian, kehutanan, dan perikanan. Tenaga kerja adalah setiap individu yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan suatu barang dan jasa (bekerja). Menurut UU RI Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang perikanan, nelayan diartikan sebagai seseorang atau sekelompok orang yang

pekerjaannya melakukan penangkapan ikan (Pemerintah Indonesia, 2009).

Menurut standar statistik perikanan, nelayan yaitu orang yang aktif melakukan suatu kegiatan dalam penangkapan atau budidaya binatang atau tanaman air sebagai pekerjaan.

Kurs Dollar

Kurs valuta asing adalah perbandingan suatu nilai mata uang terhadap mata uang lainnya. Dalam penelitian ini kurs yang dimaksud adalah nilai rupiah terhadap dollar AS. Perubahan kurs mampu mempengaruhi kompetitifnya suatu perusahaan.

Fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi pendapatan dan biaya operasional perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Selain itu untuk suatu negara yang memiliki ketergantungan terhadap impor yang tinggi penurunan kurs menjadikan kekhawatiran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Pada penelitian ini, data yang digunakan merupakan jenis data sekunder yang berasal dari laman resmi badan terkait antara lain BPS, World Bank, dan Bank Indonesia (BI).

Penelitian ini menggunakan data *time series* selama 32 tahun mulai dari tahun 1989-2020. Adapun variable data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto (PDB), Jumlah Produksi Perikanan di Indonesia, Inflasi, Tenaga Kerja, dan Kurs Dollar. Dengan demikian, metode pada penelitian ini menggunakan regresi linear berganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji ini terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Tujuan dilakukan uji ini adalah untuk memastikan bahwa model regresi yang terbentuk dapat tepat, terhindar dari bias, dan konsisten.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat distribusi atau sebaran data suatu variabel. Data dinyatakan berdistribusi normal atau terbebas dari normalitas jika nilai signifikansi lebih nilai *alpha* (5%). Berdasarkan olah data yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)

Var	Obs	W	V	Z	Prob > z
e	32	0,981	0,621	-	0,840
					0,991

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,840. Nilai signifikansi > *alpha* memiliki arti bahwa data tersebut bebas dari masalah normalitas.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat adanya korelasi antar variabel independen yang digunakan dalam model. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai toleransi (1/VIF) lebih dari 0.1 atau nilai VIF < 10, dapat diasumsikan bahwa variabel independen bebas dari masalah multikolinearitas. Dari uji yang telah dilakukan didapatkan hasil seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
Jumlah Produksi Perikanan (X1)	3,43	0,291
Inflasi (X2)	3,07	0,326
Tenaga Kerja (X3)	1,30	0,768
Kurs (X4)	1,06	0,941
Mean VIF	2,21	

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan hasil VIF yang kurang dari 10 sehingga model terbebas dari masalah multikolinearitas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji masalah heteroskedastisitas pada model regresi, peneliti menggunakan pendekatan uji Breusch Pagan. Dari uji yang dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Uji Heteroskedastisitas

Source	Chi2	Prob
Heteroskedasticity	0,14	0,712

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji di atas, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.712 yang lebih besar dari *alpha* 5%. Nilai tersebut lebih besar dari *alpha* (5%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah heteroskedastisitas

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara observasi pada periode-t dengan observasi pada periode t-1 (sebelumnya). Masalah autokorelasi dapat dideteksi dengan beberapa pendekatan salah satunya adalah uji *Durbin Watson* (DW). Terdapat 3 nilai yang dibandingkan dalam uji *Durbin Watson* ini yaitu nilai dL (batas *Durbin Watson* bawah), dU (batas *Durbin Watson*

atas), dan nilai *Durbin Watson* dari pengujian itu sendiri. Dari uji yang telah dilakukan didapatkan hasil seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. 4 Uji Autokorelasi

Keterangan	Nilai
<i>Durbin-Watson d-statistic</i> (4,32)	1,091

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan nilai *Durbin Watson* sebesar 1,091. Nilai batas bawah (dL) untuk 4 variabel bebas dan 32 observasi adalah 1.1769 sedangkan nilai batas atasnya (dU) adalah 1.7323. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa model terbebas baik dari masalah autokorelasi ((4-d) > dU).

Uji Statistik

a) Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Hal ini dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai F-tabel dengan nilai F-hitung. Dari uji yang telah dilakukan didapatkan hasil seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Uji Simultas (Uji F)

F-hitung	F-tabel	Prob > F	α	Ket
103,76	2,17	0,000	0,05	Sig

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil di atas, diperoleh nilai F-hitung sebesar 103.76 yang lebih

kecil dari F-tabel. Nilai probabilitas sebesar 0.000 yang lebih kecil dari nilai *alpha* (5%). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel bebas yaitu X1 (Jumlah Produksi Perikanan), X2 (Inflasi), X3 (Tenaga Kerja Perikanan), dan X4 (Kurs) berpengaruh secara simultan (bersama-sama) dan signifikan terhadap Y (PDB).

b) Koefisien Determinasi (*R-Squared*)

Pada regresi linear, koefisien determinasi diartikan sebagai besarnya kemampuan variabel independen pada model dalam menjelaskan varians dari variabel dependennya. Sederhananya, koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan nilai R (Koefisien Korelasi). Berdasarkan uji yang telah dilakukan didapatkan hasil seperti berikut:

Tabel 4. 6 Uji Koefisien Determinasi (R-Squared)

Keterangan	Hasil
<i>R-Squared</i>	0,939

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji *R-squared* di atas dapat diketahui bahwa variabel independen yang digunakan memberikan pengaruh sebesar 0.939 atau 93.9%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 6.1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari variabel yang digunakan dalam model.

c) Uji Apriori

Uji apriori dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian tanda dari variabel yang diujikan terhadap teori ekonomi yang sudah ada. Tanda positif (+) mengartikan bahwa variabel independen sejalan dengan variabel dependen. Sedangkan untuk tanda negatif (-) menunjukkan bahwa variabel independen berlawanan dengan variabel dependen. Dari pengujian yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Uji Apriori

Var	Hipotesis	Hasil	Ket
X1	+	+	LUA
X2	-	-	LUA
X3	+	+	LUA
X4	-/+	+	LUA

Sumber: Data diolah, 2022

Keterangan:

LUA = Lolos Uji Apriori

TLUA = Tidak Lolos Uji Apriori

Berdasarkan hasil uji apriori yang dilakukan dinyatakan bahwa semua variabel bebas lolos uji apriori.

d) Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (individu). Hal ini dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai t-tabel dengan nilai t-hitung. Dari uji yang telah dilakukan didapatkan hasil seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. 8 Uji Parsial (Uji T)

Var	Koefisien	T tabel	T hitung	Prob	Ket
X1	135908037	1.703	4.98	0.000	Sig
X2	-63110586	1.703	-4.94	0.000	Sig
X3	51	1.703	0.50	0.621	Tidak
X4	576915	1.703	17.86	0.000	Sig

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, didapatkan beberapa kesimpulan. Jumlah Produksi Perikanan (X1) terbukti berpengaruh signifikan terhadap PDB. Nilai t hitung berada pada daerah penolakan H_0 dan nilai probabilitas (0,000) lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan menunjukkan bahwa keputusan dalam pengujian adalah menolak H_0 dan menerima H_a . Dari model yang terbentuk dapat diartikan bahwa setiap terjadi kenaikan 1 juta ton pada produksi perikanan dalam keadaan *ceteris paribus*, maka PDB akan naik sebesar 135.908.037 juta rupiah.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida & Nasir (2018) dan Gaurahman & Arka (2020). Kedua penelitian tersebut menyimpulkan bahwa produksi perikanan berpengaruh

positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDB.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian milik Widyastuti & Nugraha (2021) juga menyimpulkan bahwa produksi perikanan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian lain milik Mardyani & Yulianti (2020) melihat pengaruh antara subsektor perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dari penelitian tersebut didapatkan kesimpulan yang sama yaitu produksi perikanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Inflasi (X2) terbukti berpengaruh signifikan terhadap PDB. Nilai t hitung berada pada daerah penolakan H_0 dan nilai probabilitas (0,000) lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan menunjukkan bahwa keputusan dalam pengujian adalah menolak H_0 dan menerima H_a .

Dari model yang terbentuk dapat diartikan bahwa setiap terjadi kenaikan 1% pada inflasi dalam keadaan *ceteris paribus*, maka PDB akan turun sebesar 63.110.586 juta rupiah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Silitonga (2021). Pada penelitian tersebut

didapatkan hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB. Adanya kenaikan pada inflasi menunjukkan adanya kenaikan pada harga barang dan jasa secara umum. Sesuai dengan hukum permintaan, adanya kenaikan pada harga akan menurunkan permintaan pada masyarakat. Penurunan permintaan ini nantinya akan berimbas pada penurunan PDB.

Tenaga Kerja (X3) terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB. Nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 dan nilai probabilitas (0.621) lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan menunjukkan bahwa keputusan dalam pengujian adalah menerima H_0 dan menolak H_a .

Hal ini sejalan dengan penelitian milik Susilo (2015) pada penelitian tersebut disimpulkan bawa tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia. Dalam penelitian tersebut tenaga kerja dalam berbagai sektor terbukti belum berpengaruh terhadap PDB. Beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah kurangnya produktifitas, adanya peralihan tenaga kerja dari manusia ke mesin dan kurangnya kualitas pendidikan tenaga

kerja yang menjadi penghambat pertumbuhan industri pengolahan.

Kurs (X4) terbukti berpengaruh signifikan terhadap PDB. Nilai t hitung berada pada daerah penolakan H_0 dan nilai probabilitas (0,000) lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan menunjukkan bahwa keputusan dalam pengujian adalah menolak H_0 dan menerima H_a . Dari model yang terbentuk dapat diartikan bahwa setiap terjadi kenaikan 1rupiah pada kurs dalam keadaan *ceteris paribus*, maka PDB akan meningkat sebesar 576.915 juta rupiah. Dari uji yang dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa secara parsial kurs dolar berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB. Artinya peningkatan pada kurs rupiah mampu meningkatkan PDB.

Penelitian yang dilakukan oleh Samuel & Nurina (2015) menyimpulkan hal yang sama. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Model lolos seluruh uji asumsi klasik baik uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, maupun uji autokorelasi.

2. Variabel independen dalam model secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F-hitung sebesar 103.76 (lebih besar daripada F-tabel 2.17) dan signifikan dengan probabilitas sebesar 0.000 (lebih kecil dari alpha 5%).
3. Secara parsial terdapat terdapat pengaruh yang berbeda-beda antar variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dari keempat variabel bebas yang digunakan dalam model, 3 variabel terbukti signifikan berpengaruh terhadap PDB. Jumlah Produksi Perikanan dan Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB. Inflasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap PDB. Sedangkan variabel tenaga kerja berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap PDB.
4. Pada uji apriori semua variabel dinyatakan lolos uji. Terdapat 3 variabel yang berpengaruh positif terhadap PDB yaitu Jumlah Produksi Perikanan, Tenaga Kerja Perikanan, dan Kurs. Sedangkan variabel Inflasi berpengaruh negatif.
5. Nilai koefisien determinasi (R-Squared) menunjukkan nilai sebesar 0.939. Artinya variabel independen yang digunakan berpengaruh sebesar 93.9% terhadap variabel dependen. Sedangkan sisanya

yaitu sebesar 6.1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Saran

1. Peningkatan pada produksi perikanan yang berdampak positif dan signifikan terhadap PDB menjadi potensi yang perlu dikembangkan. Pemerintah diharapkan menaruh perhatian lebih pada sektor perikanan sehubungan dengan sektor perikanan sebagai salah satu sektor yang berkelanjutan dan berpotensi tinggi. Adanya trend yang terus naik harus diimbangi dengan penanganan yang baik pula sehingga peningkatan produksi dapat tertampung dengan baik dan memberikan feedback yang signifikan pada perekonomian. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan antara lain optimalisasi produksi melalui modernisasi usaha nelayan dan pembudidayaan, pengetatan peraturan dan pemberlakuan sanksi sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku terhadap pelanggaran-pelanggaran yang terjadi salah satunya seperti *Illegal Fishing*, serta pembangunan sektor perikanan dengan mempertimbangkan keberlangsungan dari usaha yang dilakukan (pengelolaan berkelanjutan).
2. Sehubungan dengan variabel inflasi yang berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap PDB, Pemerintah diharapkan dapat menjaga kestabilan inflasi dan meningkatkan daya beli masyarakat. Dengan begitu adanya kenaikan inflasi tetap dapat diimbangi dengan daya beli masyarakat sehingga penurunan permintaan masyarakat secara masif dapat dihindari dan penurunan PDB dapat dicegah.

3. Adanya pengaruh positif dan signifikan dari kurs terhadap PDB menunjukkan adanya kebutuhan tinggi terhadap produksi ekspor dalam negeri. Oleh karena itu, Pemerintah diharapkan dapat mendorong produksi ekspor sehingga pengaruh positif ini dapat mendorong kenaikan PDB secara maksimal.
4. Variabel dan jangka tahun yang digunakan pada penelitian ini masih terbatas. Dengan demikian, peneliti menganjurkan untuk dapat menambahkan variabel lain di luar yang telah digunakan pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Kurniati. 2006. Efisiensi dan Pendapatan Boediono. (2014). *Ekonomi Mikro* (Ed.2-Cet.2). Bpfe Yogyakarta.
- Gaurahman, F., & Arka, I. N. P. (2020). Analisis Pengaruh Sektor Perikanan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis*, 4(1), 18–40.
- Hasibuan, R. R., Setyanugraha, R. S., Amelia, S. R., Arofah, A. A., & Pratiwi, A. R. (2021). Penyuluhan Pemanfaatan Air Nira Pohon Kelapa Menjadi Gula Semut untuk Meningkatkan Perkonomian Desa Kuripan Kabupaten Cilacap. *ETHOS: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), 107-111.
- Hasibuan, R. R., & Pratiwi, A. R. (2021). Antecedent Repurchase Intention Aplikasi Shopee Dengan Kepuasan Sebagai Variabel Mediasi Di Kabupaten Banyumas. *Tirtayasa Ekonomika*, 16(2), 253-265.
- Hasibuan, R. R. (2021). Analisis Pengaruh Kualitas Produk, Promosi, Dan Tenaga Penjual Terhadap Keputusan Pembelian Produk Kosmetik Import Oriflame Di Spo 1507. *Jurnal Ekonomi*, 11(2), 1-12.
- Mardiyani, Y., & Yulianti, A. (2020). Analisis Pengaruh Sub Sektor Perikanan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(2), 41–50. <https://doi.org/10.33019/Equity.V8i2.47>
- Maulida, A. D. S., & Nasir, M. (2018). Analisis Peranan Sub Sektor Perikanan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(4), 687–695.
- Nontji, A. (2005). *Laut Nusantara*. Djambatan.
- Pemerintah Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan*.
- Rahmadi, R., Soolany, C., & Pratama, A. R. (2018). Penerapan Manajemen Strategi Pemasaran untuk Meningkatkan Daya Jual Produk UMKM Gula Merah di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Teknologi Industri-UNUGHA*, 2(2).

- Semuel, H., & Nurina, S. (2015). Analysis Of The Effect Of Inflation , Interest Rates , And Exchange Rates On Gross Domestic Product (Gdp) In Indonesia. *Proceedings Of The International Conference On Global Business, Economics, Finance And Social Sciences (Gb15_Thai Conference)*, 1–13.
- Silitonga, D. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (Pdb) Indonesia Pada Periode Tahun 2010-2020 Dikson. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(1).
- Sukirno, Sadono. (2015). *Makroekonomi: Teori Pengantar*.
- Susilo, J. (2015). Analisis Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah Dan Tenaga Kerja Terhadap Peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB): Analisis Sektoral Tahun 2006 - 2013. *Seminar Nasional Cendekiawan*, 712–723. <https://doi.org/10.4135/9781412983907.N274>
- Systems, F., & Nutrition, F. O. R. B. (2013). *The State Of Food And Agriculture*.
- Widyastuti, A., & Nugraha, J. (2021). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Produksi Perikanan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa. *Independent: Journal Of Economics*, 1(1), 222–239.